BAB II

KERANGKA TEORI

A. Landasan Teori

1. Peran Guru

a. Pengertian Guru PAI

Dalam bahasa indonesia, guru berasal dari bahasa sansekerta yang berati orang yang digugu atau orang yang dituruti pendapat dan perkataannya. Seorang guru merupakan panutan bagi para murid-muridnya sehingga setiap perkataanya selalu dituruti dan disetiap perilaku dan perbuatannya menjadi teladan bagi para murid-muridnya.

Secara etimologi dalam literatur kependidikan islam seorang guru biasanya disebut sebagai *ustadz, mu'alim, murabbiy, mursyid, muddaris dan mu'addib* yang artinya orang memberikan ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.[1]

Sedangkan secara termonologi menurut Muhaimin bahwa guru adalah orang yang berwenang dan bertanggungjawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individu maupun secara klasikal. Baik di sekolah maupun diluar sekolah.[2]

---

[1]Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 44-49.

[2]Ibid.

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti dalam lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga dilakukan di masjid, disurau/mushola, dirumah dan lain sebagainya.[3]

Berdasarkan berbagai pngertian guru diatas dapat disimpulkan bahwa seorang guru adalah orang yang memberikan pendidikan atau ilmu pengetahuan kepada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik mampu memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan guru pendidikan agama islam adalah seorang yang memberikan pendidikan atau ilmu dalam bidang aspek keagamaan dan membimbing anak didik ke arah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Hal ini yang membedakan antara guru pendidikan agama islam dan guru-guru pendidikan yang lainnya. Dengan guru pendidikan agama islam, guru dapat menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada siswa-siswi.

---

[3] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 31.

Seorang pendidik dalam konteks agama islam seharusnya memiliki sifat-sifat yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. Seorang pendidik atau guru dituntut untuk mampu menambah ilmu pengetahuan dan terus berusaha untuk menjadi orang yang lebih berkualitas baik akhlak maupun pengetahuannya. Kedudukan sebagai seorang pendidik sangat istimewa didalam ajaran agama islam, karena pendidik adalah sosok yang memberikan ilmu dan membina akhlak peserta didiknya. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang bertujuan mempersiapkan manusia indonesia menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.[4]

Pendidik dalam konteks islam juga harus menyadari bahwa seorang muslim yang memiliki ilmu pengetahuan seharusnya disampaikan kepada orang lain, islam sebagai agama sosial mewajibkan umatnya untuk saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran. Firman Allah:

اِلاَّالَّذِ يْنَ ءَمَنُوْوَعَمِلُوْالصَّلِحَتِ وَتَوَا صَوْابِا الحَقِّ وَتَوَاصَوْابِالصَّبْرِ

Artinya: "Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan dan saling menasehati untuk kebenaran dan saling menasehati untuk kesabaran." (QS. Al-'Ashr (103):3).[5]

[4]Ridwan Abdullah Sani & Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakkter, Mengembangkan Pendidikan Anak Yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal. 14-15

[5] Ridwan Abdullah Sani & Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter, Mengembangkan Pendidikan Anak Yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal. 18.

Di sisi lain, Rasulullahmenyatakan bahwa orang yang menyembunyikan ilmunya akan mendapatkan balasan yang sangat keras seperti dalam hadist berikut:

مَنْ عَلِمَ عِلْمًا فَكَتَمَهُ الْجَمَهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامِهِ بِاِجَامٍ مِنْ نَارٍ

Artinya:"Siapa orangnya yang diajari suatu ilmu lalu ia menyembunyikannya, Allah akan membelenggunya dengan rantai dari api neraka." (HR. Abu Daud, At Tirmidzi dan Ibnu Hibban).

Kajian berdasarkan ayat dan hadist tersebut menjelaskan tentang pentingnya menjadi seorang pendidik sebagai agen penyebar ilmu pengetahuan. Jadi, islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu dan mau menyampaikan ilmunya kepada orang lain.[6]

b. Syarat-syarat guru pendidikan agama Islam

1. Taqwa kepada Allah swt

   Seorang guru sesuai guru pendidikan agama Islam, tidak mungkin mendidik anak didiknya bertaqwa kepada Allah swt, jika guru tersebut tidak bertaqwa kepada Allah swt, sebab guru adalah teladan bagi anak didiknya sebagaimana Rasulullah saw menjadi teladan bagi umatnya.

[6]Ridwan Abdullah Sani & Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter, Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal. 18-19.

2. Berkelakuan baik

Guru harus menjadi teladan, karena anak bersifat suka meniru. Salah satu tujuan dari pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik dan pembentukan akhlak mulia ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru tersebut memiliki akhlak yang mulia pula.

Guru yang tidak memiliki akhlak mulia tidak akan mungkin dipercaya untuk mendidik seorang anak. Adapun salah satu diantara akhlak mulia yang harus dimiliki seorang guru tersebut adalah mencintai jabatannya sebagai seorang pendidik atau guru, bersikap adil terhadap semua anak didiknya, berwibawa dan gembira serta bersifat manusiawi.

Selain daripada itu, tugas pendidik juga memiliki cakupan yang sangat luas yaitu guru juga bertanggungjawab mengelola, mengarahkan, memfasilitasi dan merencanakan sera mendesain program yang akan dijalankan, dari sisi tugas dan fungsi pendidik dapat disimpulkan antara lain:[7]

1) Sebagai seorang pengajar (*instructional*), yang memiliki tugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri rencana tersebut dengan pelaksanaan penilaian setelah program tersebut dilakukan

[7]Abdul Mujib, op.cit., hal. 91.

2) Sebagai pendidik (*educator*), yaitu memiliki tugas mengarahkan anak didikya pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian yang mulia yang mana sejalan dengan tujuan Allah swt., menciptakan manusia di muka bumi
3) Sebagai pemimpin (*managerial*), yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.

c. Kompetensi guru pendidikan agama Islam

Kompetensi pada dasarnya ialah deskripsi tentang apa saja yang dapat dilakukan oleh seseorang dalam bekerja, baik seorang guru maupun pekerjaan lainnya, serta apa saja wujud dari pekerjaan tersebut yang bisa dilihat. Untuk dapat melakukan suatu pekerjaan, seseorang harus memiliki kemampuan dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan yang relevan dengan bidang pekerjaan yang dia miliki. Kompetensi guru dapat dimaknai sebagai gambaran tentang apa yang harus dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, perilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan dalam proses belajar mengajar.[8]

[8]Suyanto & Asep Jihad, Op Cit, hal. 39.

Adapun kompetensi serta kemampuan yang diharapkan bagi lulusan pendidikan agama islam (Guru PAI) adalah sebagai berikut:

1) Mampu melaksanakan program pengajaran bidang studi PAI
2) Mampu mengajar bidang studi PAI di sekolah dan diluar sekolah
3) Mampu membimbing peserta didik dalam bidang kehidupan beragama
4) Mampu menganalisis masalah-masalah yang muncul dalam proses belajar mengajar

Guru harus menyadari bahwa manusia adalah sosok yang sangat mudah dalam menerima perubahan. Oleh karena itu, seorang guru harus berkembang dan menjadi orang yang kompeten dalam profesinya.

Kemudian kriteria untuk menjadi guru menurut UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen diatur pada Bab IV bagian kesatu yang meliputi; memiliki klasifikasi pendidikan minimal sarjana pendidikan (SI dan diploma IV), memiliki kompetensi (pedagogiek, kepribadian, profesional dan sosial), memiliki sertifikasi pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan Nasional.[9]

[9]Yasarotodo Wau, *Profesi Kependidikan*, (Medan: Unimed Press, 2017), hal. 16.

Kompetensi guru yang ditetapkan dalam UU No. 14 tahun 2005 tersebut dapat dikemukakan secara rinci di bawah ini:

1) Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar siswa dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang ia miliki sendiri. Sub kompetensi dalam kompetensi pedagogik adalah memahami peserta didik.

a) Memahami peserta didik secara mendalam

2) Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian seorang gurumerupakan kemampuan personal yang dapat mencerminkan kepribadian yang lebih mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa dan juga menjadi teladan bagi peserta didik serta berakhlak mulia.

3) Kompetensi profesional

Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menangani materinya serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.

4) Kompetensi sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali, peserta didik dan juga masyarakat sekitarnya.

e. Peran guru pendidikan agama Islam

Seorang guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, karena guru memegang peranan yang sangat penting dalam suatu proses pembelajaran. Selain daripada itu, guru juga memiliki peranan yang sangat banyak yaitu meliputi pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan belajar, perencanaan pembelajaran, supervisor, motivator dan sebagai evaluator.[10]

Rusman dalam bukunya pengelompokkan peranan guru berkaitan dengan kompetensi guru menjadi 4 bagian yaitu sebagai berikut:

1.) Guru melakukan diagnosis terhadap perilaku awal siswa.

2.) Guru mampu mengembangkan keterampilan diri. Setiap guru harus mampu mengembangkan keterampilan pribadinya dengan terus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, karena jika tidak demikian maka guru akan ketinggalan zaman dan kemungkinan pada akhirnya akan sulit

[10] Rusman, *Model-Model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Raja Grapindo Persada, 2011), hal. 58-65.

membawa dan mengarahkan anak didik kepada masa dimana dia akan menjalani kehidupan

3.) Guru dapat mengembangkan potensi anak. Guru harus mengetahui betul potensi yang ada pada diri siswanya. Karena dari potensi itulah guru dapat menyiapkan strategi pembelajaran yang cocok dengan potensi yang dimiliki anak

4.) Guru sebagai pengembang kurikulum di sekolah. Peran guru dalam hal ini adalah karena implementasi kurikulum sesungguhnya terjadi pada saat proses belajar mengajar dan gurulah yang melakukan proses tersebut.

f. Fungsi guru pendidikan agama Islam

Disamping mempunyai peran, tugas, guru juga mempunyai fungsi. Fungsi artinya keberadaannya sesuai dengan cocok benar dengan manfaatnya. Lalu keberadaan guru adalah untuk memberikan pencerahan kepada manusia lainnya, dalam hal ini adalah murid-muridnya. Tentu saja sebelum mencerahkan orang lain, guru adalah orang pertama yang harus tercerahkan. Guru adalah alat bagi murid-murid untuk lebih dekat dengan Allah.[11]

[11]Hamka abdul Aziz, Op Cit, hal. 29.

Oleh karena itu, adapun fungsi seorang guru pendidikan agama islam akan dijelaskan sebagai berikut:[12]

1.) Mengajarkan

Mengajarkan artinya menginformasikan pengetahuan kepada orang lain secara berurutan, langkah demi langkah. Ketika seorang guru masuk ke dalam kelas, berhadapan dengan murid-murid, maka yang harus ditekankan di dalam hati guru adalah dia akan mengajarkan sesuatu kepada murid-muridnya. Seorang guru harus membuat suasana belajarmengajar yang menyenangkan kepada murid-muridnya.

2.) Membimbing/mengarahkan

Supaya tidak salah langkah atau tersesat jalan, guru dengan fungsi sebagai pembimbing dan pengarah adalah guru yang menjalankan aktivitasnya dengan hati (*Qalbun*). Karena dia mengetahui, yang menjadi sasaran utama fungsi profesionalnya adalah murid-muridnya, bukan sekedar otak mereka. Dia akan memunculkan potensi hebat *qalbun* murid-muridnya. *Qalbun* inilah yang memiliki kemampuan bertujuan hanya kepada Allah.

[12] Ibid, hal. 29.

Fungsi guru yang sangat vital adalah membina. Ini adalah puncak dari rangkaian fungsi sebelumnya. Membina adalah upaya yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk menjadikan sesuatu lebih baik dan terus lebih baik dari keadaan sebelumnya. Setelah guru mengajarkan murid-murid, lalu ia akan membimbing dan mengarahkan, baru kemudian membina murid tersebut. Dari sini kita bisa memahami bahwa fungsi membina ini memerlukan kontinuitas (kebersinambungan) dan terkait dengan intuisi pendidikan secara berjenjang.

2. Akhlak

a. Pengertian akhlak

Secara terminologi pengertian akhlak banyak dikemukakan oleh para tokoh ulama cerdik pandai. Diantaranya ialah ta'rif yang dikemukakan oleh Imam Al- Ghazali dalam kitabnya *Ihya 'Ulumuddin*:

"Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya timbul perbuatan-perbuatan dengan sangat mudah, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran (terlebih dahulu)".[13]Artinya potensi ini sangat tergantung dari cara pembinaan dan pembentukannya.

[13] Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2006), hal. 1-2.

Apabila pengaruhnya positif, maka hasilnya adalah akhlak yang mulia, sebaliknya apabila pembinaannya negatif, maka yang terbentuk adalah akhlak yang tercela.[14]

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak ialah suatu sistem yang sudah melekat pada diri seorang individu yang dapat menjadikan manusia menjadi manusia yang istimewa daripada manusia yang lainnya dan akhlak tersebut menjadi sifat manusia seutuhnya.

b. Ruang lingkup akhlak

Berdasarkan berbagai macam definisi akhlak, maka akhlak tidak memiliki pembatasannya, ia melingkup dan mencakup semua perbuatan dan aktivitas manusia. Sebab apa saja perbuatan, amalan dan aktivitas yang mencakup semua kegiatan, usaha dan upaya manusia, yaitu adanya nilai-nilai perbuatan. Akhlak dalam Islam meliputi hubungan manusia dengan Allah sebagai penciptanya, akhlak sesama manusia dalam satu agama, akhlak antara umat beragama dan akhlak dengan alam semesta.[15]

1.) Akhlak kepada Allah. Akhlak kepada Allah merupakan akhlak yang paling tinggi derajatnya. Sebab akhlak yang lainnya merupakan menjadi dasar akhlak kepada Allah terlebih dahulu

[14] Ibid.

[15] Ibid., hal.213-214.

2.) Akhlak kepada Rasulullah. Nabi Muhammad adalah utusan Rasul utusan Allah yang terakhir. Dialah imam *"anbiya"* dan rasul. Pada dirinya melekat sumber keteladanan bagi umat manusia, dialah yang pantas induk akhlak islami

3.) Akhlak kepada diri sendiri. Cakupan akhlak kepada diri sendiri adalah semua yang menyangkut persoalan yang melekat pada diri sendiri, semua aktivitas, baik secara rohaniyah maupun jasadiyah.

Selain daripada itu, Yunahar Ilyas dalam bukunya membagi pembahasan akhlak kepada 5 bagian yaitu:[16]

1.) Akhlak terhadap Allah swt
2.) Akhlak terhadap Rasulullah saw
3.) Akhlak pribadi
4.) Akhlak dalam keluarga. Yaitu terdiri dari kewajiban timbal balik antara orangtua dan anak, kewajiban suami istri dan kewajiban terhadap kerabat
5.) Akhlak bermasyarakat. Yaitu terdiri dari apa-apa yang dilarang, apa-apa yang diperintahkan dan kaidah-kaidah adab
6.) Akhlak bernegara. Yaitu terdiri dari hubungan antara pemimpin dan rakyat

[16] Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2006), hal. 5-6.

c. Macam-macam akhlak

1.) Akhlak terpuji (*Mahmudah*)

Akhlak terpuji merupakan dari ungkapan bahasa arab *akhlak mahmudah.*

2.) Akhlak tercela (*Madzmumah*)

Segala bentuk akhlak yang bertentangan dengan akhlak terpuji disebut dengan akhlak yang tercela. Akhlak yang tercela adalah tingkah laku yang tercelayang dapat merusak keimanan seorang Muslim dan menjatuhkan martabatnya sebagai manusia. Bentuk-bentuk akhlak *Madzmumah* bisa berkaitan dengan Allah swt., Rasulullah saw., dirinya, keluarganya, masyarakat dan alam semestanya.[17]

Adapun contoh dari akhlak tercela atau *Madzmumah*, yaitu syirik, kufur, nifaq dan fasiq, takaburdan ujub, dengki, ghibah (mengupat), riya' dan masih banyak lagi contoh-contoh dari akhlak tercela yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatunya. Yang menjadi kunci akhlak *Madzmumah* ialah segala sesuatu yang bertentangan dengan akhlak *mahmudah* disebut dengan akhlak *Madzmumah*.

[17] Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*,(Bandung: Pustaka Setia, 2010). hal. 30-31.

d. Pembinaan Akhlak

Sebelum memasuki pembahasan tentang pembinaan akhlak, terlebih dahulu kita ketahui apa pengertian dari bina, membina dan pembinaan tersebut. Menurut kamus besar bahasa indonesia "Bina" adalah membangun, mendirikan kemudian "Membina" adalah mengusahakan supaya lebih baik (maju, sempurna dan sebagainya), sedangkan "Pembinaan adalah proses, cara, perbuatan membina, pembaharuan, usaha dan tindakan yang dilakukan secara efisien dan efektif untukmemperoleh hasil yang lebih baik.[18] Membina juga dapat diartikan dengan upaya yang dilakukan terus menerus untuk memperoleh hasil yang lebih baik.[19]

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam islam. Oleh karena itu, pembinaan akhlak merupakan suatu yang sangat penting dilakukan terutama dalam dunia pendidikan, karena salah satu faktor utama pembentukan akhlak adalah pendidikan itu sendiri. Dan orang yang paling berperan didalamnya adalah seorang pendidik.

[18]Departemen Pendidikan Nasional, *Op Cit,* hal. 152.

[19]Hamka Abdul Aziz, *Op Cit*, hal. 33.

Faktanya, salah satu usaha yang dilakukan dalam pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan baik lembaga pendidikan formal maupun pendidikan informal yang dilakukan dengan berbagai macam cara dan terus berkembang. Ini menunjukkan kepada kita bahwa akhlak sangat perlu di bentuk, di bina, di didik dan dibiasakan. Hasil dari usaha yang dilakukan dari pendidikan itu, pembiasaan dan pembinaan itu ternyata membawa hasil yang baik yaitu dengan terbentuknya pribadi muslim yang berakhlak mulia. Kemudian sebaliknya, jika pendidikan itu tidak dilakukan atau dengan membiarkannya atau tidak di didik sama sekali, ternyata membawa hasil menjadi anak yang jahat. Oleh karena itu, teori yang mengatakan bahwa akhlak itu perlu di bina menjadi terbantahkan.

Pembinaan dalam islam terintegrasi dengan pelaksanaan rukun Islam. Hasil analisis Muhammad al-Ghazali bahwa dalam rukun islam telah terkandung konsep Pembinaan Akhlak. Rukun islam yang *pertama* adalah mengucap dua kalimat syahadah, kalimat ini mengandung pernyataan bahwa hidupnya manusia hanya tunduk kepada aturan dan tuntunan Allah. *Kedua* adalah mengerjakan shalat lima waktu. Shalat yang dikerjakan akan mmbawa pelakunya terhindar dari perbuatan yang keji dan mungkar. *Ketiga* adalah zakat yang juga mengandung didikan

akhlak, yaitu agar orang yang melakukannya dapat membersihkan dirinya dari sifat kikir, mementingkan diri sendiri dan membersihkan hartanya dari hak orang lain, yaitu fakir miskin dan seterusnya. *Empat* adalah puasa, bukan sekedar menahan diri dari makan dan minum tetapi lebih dari itu merupakan latihan menahan diri dari keinginan melakukanperbuatan keji yang dilarang. Dan yang kelima adalah ibadah haji. Dalam ibadah haji ini, nilai pembinaan akhlaknya lebih besar lagi dibandingkan dengan nilai pembinaan akhlak yang ada pada ibadah rukun islam. yang lainnya. Hal ini karena ibadah haji dalam islam bersifat komprehensif yang menuntut persyaratan yang banyak, yaitu disamping harus menguasai ilmunya, sehat fisiknya, ada kemauan, sabar dan lain sebagainya.[20]

e. Faktor yang mempengaruhi akhlak

Akhlak seseorang dapat terbentuk sejak dini melalui beberapa faktor antara lain:

1.) Faktor formal

Faktor pembentuk akhlak formal dapat diperoleh di sekolah dan lembaga pendidikan, seperti dari sekolah umum, maupun kejuruan, sekolah yang berbasis agama tertentu, dari jenjang yang paling rendah hingga yang tertinggi. Sekolah berperan

[20] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grapindo Persada, 2010), hal. 160-163.

sebagai wahana penyampaian pengajaran dan pendidikan turut mempengaruhi tingkat perkembangan akhlak pada anak.[21]

Peran guru sebagai pentransferan ilmu sangatlah penting. Seorang guru bukan hanya memberi pendidikan dalam bentuk materi saja, tetapi lebih dari itu harus dapat mencontoh sisi teladannya. Disamping itu, guru juga harus memberikan contoh yang baik dalam sosialisasi kehidupan. Hal ini dikarenakan perilaku seorang gurulah yang pertama-tama dilihat oleh siswanya.

2.) Faktor inforrnal (keluarga dan lingkungan)

Menurut Ki Hajar Dewantara, keluarga adalah tempat pendidikan akhlak yang terbaik dibanding pendidikan yang lain. Hal ini dikarenakan melalui keluarga orangtua akan memberikan pendidikan akhlak kepada anak sendiri mungkin. Dari lingkungan keluarga inilah pembentukan akhlak mudah diterima oleh anak karena komunikasi yang terjadi setiap waktu antara orangtua dan anak, melalui perhatian anak,kasih sayang serta penerapan akhlak yang baik dari orangtua kepada anaknya berlangsung secara alami.[22]

[21] Retno Widyastuti, *Kebaikan Akhlak dan Budi Pekerti*, (Semarang: PT. Sindur Press, 2010), hal. 6-7.

[22]Ibid, hal. 7-8.

Faktor formal dan informal diatas sangatlah menentukan terbentuknya akhlak yang baik maupun yang buruk. Alangkah baiknya jika faktor tersebut bisa saling melengkapi. Hal ini bisa dikarenakan terkadang secara tidak sadar masih terdapat kekurangan dari pendidikan akhlak dan budi pekerti yang didapat dari lingkungan formal maupun nonformal.

f. Metode pembinaan akhlak

Berbicara masalah pembentukan dan pembinaan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak sekali dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah pembentukan akhlak. Muhammad Athiyah Al-Abrasyi dalam Abuddin Nata mengatakan bahwa pendidikan budi pekerti dan akhlak adalah jiwa dan tujuan pendidikan agama islam. Demikian pula Ahmad D. Marimba dalam Abuddin Nata berpendapat bahwa tujuan utama dari pendidikan islam adalah identik dengan tujuan hidup setiap seorang muslim, yaitu untuk menjadi hamba Allah, hamba yang percaya dan menyerahkan diri kepada-Nya dengan memeluk agama-Nya.[23]

[23] Abuddin Nata, *Op Cit*, hal. 155.

Membahas tentang pembentukkan dan pembinaan akhlak, ada 2 aliran yang menyatakan sebagai berikut:

1.) Akhlak tidak perlu dibentuk

Akhlak tidak perlu dibentuk dengan alasan karena akhlak adalah instincnt yang dibawa manusia sejak terlahir. Aliran ini berpendapat bahwa akhlak adalah pembawaan dari manusia sendiri. Yaitu kecenderungan kepada kebaikan yang ada dalam diri manusia dan dapat juga berupa kata hati atau intuisi yang selalu cenderung kepada kebaikan dan kebenaran. Pandangan seperti ini, maka akhlak akan tumbuh dengan sendirinya, meskipun tanpa dibentuk oleh siapapun. Argumen yang disampaikan yang mnyatakan bahwa akhlak tidak perlu dibentuk ini, didasarkan bahwa banyak manusia yang tidak dibentuk akhlaknya. Namun, akhlaknya ada yang baik dan ada yang buruk. Sebab, akhlak sudah dimilikinya sejak terlahir yang didasarkan fitrah yang melekat pada dirinya. Dengan modal fitrah yang dibawanya itulah manusia akan cenderung kepada kebaikan dan cenderung pula kepada keburukan, lagi pula banyak manusia yang dididik akhlaknya. Namun hasilnya tidak sesuai dengan hasil didikan itu.[24]

[24]Nasruddin, *Op Cit*, hal. 289-290.

2.) Akhlak perlu dibentuk

Alasannya adalah bahwa misi Nabi dan Rasul membentuk akhlak manusia, mulai dari Nabi Adam sampai Nabi Muhammad, misi mereka adalah membina dan membentuk akhlak umat manusia. Perilaku Nabi dan Rasul, manusia diperintahkan untuk dijadikan sebagai model (Al-Qudwah) dalam semua aspek kehidupan, sebagaimana yang disampaikan Al-Qur'an.[25]

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِى رَسُولِ اللهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُواْ اللهَ وَالْيَوْمَ الأَخِرَ وَذَكَرَ اللهَ كَسِيْرًا

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banya menyebut Allah" (QS Al-Ahzab: 21).[26]

وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيْمٍ

Artinya: "Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar memiliki akhlak yang Agung". (QS. Al-Qalam: 4).[27]

[25]Ibid, hal. 291.

[26] Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010). hal. 22.

[27] Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010). hal. 22.

Dalam buku Abuddin Nata pembinaan akhlak dapat juga dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1.) Pembiasaan. Yaitu dilakukan dengan cara kontinyu. Kepribadian seorang manusia itu pada dasarnya adalah dapat menerima segala usaha pembentukan melalui proses pembiasaan
2.) Keteladanan. Ini merupakan pembinaan akhlak yang sangat ampuh. Karena akhlak yang baik belum tentu dapat dibentuk dengan melalui pelajaran, intruksi dan larangan. Suatu pendidikan tidak akan sukses tanpa disertai dengan pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.

Karena Rasulullah saw juga melakukan hal yang sama kepada kita para umatnya.[28]

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Guna mendukung peneliti yang lebih komprehensif maka peneliti menggunakan kajian awal terhadap hasil penelitian terdahulu yang relevan terhadap temayang akan penulis teliti, yaitu diantaranya:

1. Penelitian oleh Alifah Uazizah dengan judul "Peran guru pendidikan agama islam dalam pembinaan akhlak siswa di SD Negeri 2 Kritig Petanahan Tahun Pelajaran 2015/2016" dari hasil penelitiannya bahwa peran guru dalam pembinaan akhlak siswa sangat mempengaruhi

[28]Abuddin Nata, *Op Cit*, hal. 64-167.

terhadap sikap maupun tingkah laku siswa terhadap pendidik pengaruhnya dapat berimbas terhadap ruang lingkup keluarga maupun masyarakat dalam kehidupan sehari-harinya. Belajar yang tidak disertai dengan tingkah laku yang baik dari seorang pendidik akan memperoleh hasil yang kurang baik, terutama tingkah laku siswa terhadap pendidik, imbasnya juga keranah keluarga maupun masyarakat pada umumnya.

Dengan demikian, seorang guru pendidikan agama Islam merupakan figure pendidik yang mana setiap perkataan atau perbuatannya akan mnjadi panutan bagi siswa. Tujuan penelitian ini supaya peneliti dapat mengetahui program-program yang telah di rencanakan guru pendidikan agama islam di SD Negeri 2 Kritig Petanahan.Untuk permasalahan yang dihadapi guru pendidikan agama islam di SD Negeri 2 Kritig Petanahan, belum tercapainya program-program yang telah di rencanakan guru pendidikan agama islam di SD Negeri 2 Kritig Petanahan. Akibatnya target pencapaian perilaku siswa berakhlakul karimah belum berhasil.

Berdasarkan isi skripsi di atas ada beberapa persamaan dan perbedaan, yaitu persamaannya sama-sama meneliti peran guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak peserta didik sebagai acuan dan menggunakan analisis data kualitatif. Perbedaanya penelitian kali ini menggunakan objek kajiannya adalah SD Negeri Soka Kecamatan Poncowarno. Sedangkan peneliti terdahulu menggunakan objek SD Negeri 2 Kritig Petanahan.

2. Penelitian oleh Nurmalina pada tahun 2011 “Peran guru agama islam dalam membentuk akhlakul karimah siswa Mts Darrul Ma’arif”. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif

   Permasalahan yang diambil adalah kurang efektifnya rumpun pembelajaran agama islam dalam pembelajaran akhlakul karimah. Aspek tujuan pembelajaran akhlak belum tercapai secara efektif dan psikomotorik, tetapi masih terkosentrasi pada aspek kognitif. Tujuan penelitian yang dilakukan oleh Nurmalina yaitu mendiskripsikan peran guru dalam membentuk akhlakul karimah bagi siswa.

   Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian adalah peran guru sangat dominan dalam membentuk akhlakul karimah siswa secara menyeluruh dan berkesinambungan, dengan cara keteladanan, pembiasaan ajakan, teguran dan larangan yang diterapkan di lingkungan sekolah.

   Berdasarkan hasil skripsi di atas ada beberapa persamaan dan perbedaan yaitu persamaannya sama-sama membahas tentang Pendidikan Akhlak. Perbedaannya membahas tentang Pembentukan Akhlakul Karimah.

3. Penelitian oleh Alifatul pada tahun 2008 “Peran guru pendidikan agama islam dalam pembentukan akhlak siswa di Mts Mualimin Sruweng”. Penelitian tersebut menggunakan penelitian kualitatif.

Permasalahan yang diangkat adalah belum optimalnya pembelajaran budaya islami di lingkungan sekolah. Kemauan dan kemampuan guru dalam membentuk akhlak masih di temukan beberapa pelanggaran moral di kalangan siswa.Tujuan peneltian yang dilakukan oleh Alifatul yaitu untuk mengetahui peran guru pendidikan agama islam dalam pembentukan akhlak siswa di Mts Mualimin Sruweng dan mendiskripsikan hasil pembentukan akhlak. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitiannya yang dilakukan oleh Alifatul adalah pendidikan Akhlak sangat mempengaruhi akhlak siswa dan tergantung oleh pendidikan yang diperoleh dari guru.

Berdasarkan hasil skripsi di atas ada beberapa persamaan dan perbedaan yaitu persamaannya membahas tentang pendidikan akhlak. Perbedaannya membahastentang karakteristik peserta didik di Mts Mualimin Sruweng.

Dari ke 3 peneliti di atas dapatdisimpulan bahwa penelitian tersebut sama-sama membahas tentang pendidikan akhlak supaya peserta didik bisa menjadi anak yang berakhlakul karimah.

Maka penelitian yang peneliti lakukan sedikit berbeda, yaitu peneliti mempunyai tujuan untuk mengetahui peran guru pendidkan agama islam dalam membentuk akhlak dan mengetahui permasalahan yang dihadapi guru.

Peran sebagai pendidik merangkap sebagai pengajar, tidak mungkin bisa dipisahkan, pada waktu pendidik menyampikan pengetahuan dan lain-lain.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini memfokuskan pada Peran guru pendidikan agama islam dalam pembinaan akhlak siswa di SD Negeri Soka Poncowarno.